

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (Agency theory)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan kontraktual antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam satu kontrak yaitu manajemen melakukan beberapa jasa untuk para nama pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan, Kusumosari (2020) menegaskan bahwa dapat diketahui konflik keagenan disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan (*conflict on interest*) antara agen dan principal.

Teori keagenan juga merupakan landasan teori yang digunakan dalam bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama dari teori ini adalah hubungan kerja antar pihak yang memberi wewenang yaitu izin dari investor (agensi) yaitu kepercayaan yang diberikan pemegang saham kepada pengelola (*principal*). Salah satu tugas yang dimiliki oleh manajer adalah mengambil keputusan mengenai masalah-masalah tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Oleh karena itu manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham. Mitnick (2019) mengemukakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikenalkan oleh Stephen Ross dan Barry Mitnick sekitar tahun 1973. Dengan masalah keagenan (*agency problems*) yang muncul dari hubungan keagenan (*agency relationship*). Ross mengembangkan teori keagenan, sedangkan Mitnick mengembangkan teori kelembagaan agen. Kedua pendekatan tersebut nampak saling melengkapi, sehingga keagenan dipandang sebagai masalah intensif.

Agency theory berasumsi bahwa antara prinsipal dan agen mempunyai kepentingan masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) di antara keduanya. Prinsipal sebagai pemegang saham menginginkan kinerja ekonomi perusahaan meningkat sehingga laba atas modal yang ditanam tinggi, sedangkan manajemen yang bertindak sebagai agen juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Nugraheni dan Triatmoko, 2017). Menurut SAS No. 99 *Financial Statement Fraud* (FSF) adalah kelalaian yang disengaja atas informasi yang ada dalam rancangan laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Teori keagenan menurut Scott (1997) teori pendirian dapat diterapkan dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memperhitungkan total keuntungan. Terdapat dua faktor yang harus dipenuhi agar laporan yang efektif, yaitu: Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris, hal ini dapat terjadi jika pihak agen dan prinsipal mempunyai kualitas serta informasi sama. Oleh karena itu, agen diberi wewenang untuk memimpin dan mengambil keputusan demi kepentingan terbaik prinsipal dan perusahaan. Dalam Nugroho et al., (2015) teori agensi mempunyai tiga asumsi dasar tentang sifat manusia, yaitu :

- a. Manusia cenderung selalu mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- b. Manusia memiliki keterbatasan daya pikir terkait masa yang akan datang
- c. Manusia cenderung menghindari resiko (*risk averse*).

Dari ketiga kualitas tersebut, informasi yang dihasilkan oleh manajemen sebagai *agent* pemegang saham sebagai *participal* akan selalu dipertanyakan. Informasi yang diberikan informan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang

sebenarnya. Dalam *agency theory* berasumsi bahwa individu melakukan hal tersebut hanya berdasarkan kepentingan pribadi, dan hal ini dapat menimbulkan konflik antara *participal* dan *agent*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya *agency problem* antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang merugikan.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini dalam periode tertentu (Kasmir, 2016:7). Baik buruknya kondisi bisa dilihat dari seberapa baik dilihat dari seberapa baik laporan keuangan tersebut. Menurut Hery (2012:3) Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pengertian Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2009:1) Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:28) praktiknya secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang bisa disusun yaitu terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan, (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana). Berdasarkan (Dwi Prastowo, 2015) dari standar Akuntansi Keuangan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendasarkan diri pada dua asumsi dasar, yaitu :

1) Dasar Akrual

Merupakan pengaruh transaksi diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam

catatan akuntansi dalam bentuk laporan keuangan pada periode tertentu, tentunya tidak hanya memberikan informasi masa lalu yang melibatkan pembayaran kas, tapi juga memberikan informasi kewajiban pembayaran kas dan sumber yang mewujudkan kas yang diterima di masa depan.

2) Kelangsungan Usaha

Perusahaan akan tetap melanjutkan usahanya di masa yang akan datang. Diasumsikan bahwa perusahaan tidak berkeinginan untuk mengurangi secara material skala usahanya, Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan perubahan ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan adalah memberikan informasi utama untuk pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, kinerja keuangan, arus kas yang bermanfaat dan berguna bagi pihak yang berkepentingan bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan suatu keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2018:10) ada beberapa tujuan dari pembuatan laporan keuangan yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah harta (aktiva) yang dimiliki perusahaan.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis jumlah pendapatan yang diperoleh pada

suatu periode tertentu.

- 3) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan informasi keuangan lainnya.

Dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai bahan perbandingan untuk melihat dampak keuangan dan juga untuk menilai apakah perusahaan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan, selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan untuk sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

2.2.2. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tersendiri, Menurut Kasmir (2016:16) menyatakan bahwa ada beberapa batasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu :

1. Pembuatan laporan sesuai sejarah (historis) dimana data-data diambil dari data masalalu.
2. Laporan untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak jauh dari taksiran-taksiran maupun pertimbangan pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi.

2.2.3. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis yaitu laporan utama

maupun laporan pendukung, jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan. Prinsip akuntansi (PABU) adalah suatu kebiasaan atau aturan yang baik untuk melaporkan laporan keuangan. Harahap (2013) Analisis Kritis atau Laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan untuk menggunakan laporan keuangan sebagai informasi untuk membuat keputusan ekonomi yaitu :

1. Investor akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.
2. Pemegang saham, ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang diantaranya yaitu aset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba.
3. Manajer ingin tahu situasi ekonomi perusahaan yang dipimpinnya
4. Karyawan, menggunakan informasi didalam laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberi gaji, upah, pensiun, dan lainnya.
5. Kreditor, untuk menilai dan melihat kelayakan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.
6. Analisis pasar modal, ingin mengetahui kekuatan, nilai, dan posisi keuangan perusahaan.
7. Instansi pajak, menggunakan laporan keuangan untuk menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, kebenaran perhitungan pajak, pemotongan pajak, resitusi.
8. Lembaga konsumen, melindungi diri dari kemungkinan praktik yang merugikan.
9. Lembaga swadaya masyarakat, menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu.

10. Pemerintah, ingin mengetahui apa perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah diterapkan/ditetapkan.
11. Akademis, laporan keuangan menjadi bahan dasar untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian.

2.3 Likuiditas

Menurut Herry (2016:149) Likuiditas adalah kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas sebagai alat analisis investor yang bisa digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), likuiditas adalah posisi uang atau kas suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Likuiditas adalah ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Sulistyo, 2010). Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban pada jangka pendeknya sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Karena likuiditas sangat erat hubungannya dengan kreditor, jika pada kondisi perusahaan tidak likuid maka akan terjadi penundaan pengumpulan bunga dan pokok pinjaman yang diberikan, maka kreditor juga akan mempertimbangkan secara matang perusahaan mana yang akan ia berikan kredit supaya tidak terjadi kerugian. Likuiditas juga dianggap sangat penting pada saat ada yang mengganggu pada kelangsungan hidup dari perusahaan. Sebagai contoh, pada perusahaan yang

mengalami kesulitan dalam mendapatkan kepercayaan karena tidak dapat membayar bunga maupun pokok dari pinjaman sehingga perusahaan tidak bisa untuk melunasi deviden dengan tunai. Perhitungan likuiditas ini juga cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, perhitungan likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan.

2.3.1 Tujuan Likuiditas

Berikut ini ada beberapa tujuan dan manfaat dari hasil likuiditas:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek..
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan pada saat membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- 3) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar pada perputaran kas.
- 5) Alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki pada kinerjanya

2.3.2 Metode Pengukuran Likuiditas

Ada beberapa jenis metode pengukuran likuiditas, yaitu sebagai berikut :

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio yaitu ukuran yang paling umum digunakan mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban pada jangka pendek (Kasmir:134) Rasiolancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek bisa dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan untuk menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur

seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia menutupi kewajiabnjangka pendek yang segera jatuh tempo. Dapat pula dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*). Perhitungan rasio dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Menurut Van Horn and Watchowie (2012:206), *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{current Asset}}{\text{current Liabilities}} \times 100$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Text*)

Persediaan merupakan aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering juga menimbulkan kerugian apabila terjadi likuidasi. Maka dari itu perhitungan rasio cepat, nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair. Menurut Kasmir, Rumus untuk mencari Rasio Cepat:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Quick ratio or acid text dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dalam perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Mamduh dan Abdul Halim, 2014:202).

3) Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang likuid (yaitu dana kas) kewajiban jangka pendek. Dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. *Cash Ratio* merupakan rasio likuiditas yang konservatif dan ketat terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban atau

hutang jangka pendeknya dibanding rasio-rasio likuiditas yang lain (rasio cepat dan rasio lancar). Hal tersebut karena Cash ratio hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling cepat dan mudah untuk digunakan dalam pelunasan hutang lancarnya. Rasio Kas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus tersebut terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aktiva lancar. Maka pembayaran kewajiban pada jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas.

2.4 *Financial Stability*

Menurut Munawir (2014:76) *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil yang bisa dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar pokok hutang-hutangnya secara tepat waktu tanpa mengalami hambatan. Menurut SAS No.99 dalam Molida (2011) *Financial Stability* merupakan salah satu jenis kondisi yang menyebabkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, manajemen akan berpotensi untuk melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil. Pertumbuhan aset (*ACHANGE*) digunakan untuk mengukur variabel *financial stability* dalam penelitian ini. *ACHANGE* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t - 1}{\text{Total Asset } t}$$

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan juga seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh dari usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi uinilah yang dinamakan *Financial Targets*. *Financial targets* diaproksikan dengan *Return of Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 *Financial Targets*

Menurut Hery (2016:101) *Financial Targets* adalah kondisi diamana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atau usaha yang dikeluarkan. Menurut SAS No.99 (AICPA,2002), *Financial targets* adalah risiko tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insetif dari penjualan maupun keuntungan. Dan menjelaskan bahwa risiko adaya tekanan berlebihan untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen termasuk tujuan-tujuan penerimaan insetif dari keuntungan, dalam menjalankan kinerjanya,manajer dituntut untuk bisa mencapai target keuntungan yang telah direncanakan supaya bisa menarik investor. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi,karena ROA yang tinggi dianggap mampu untuk menghasilkan laba tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. Maka dari itu,semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan semakin rentan perusahaan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan pada laporan keuangan. Skousen et al., (2009) ROA juga sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan menentukan bonus,kenaikan

rupiah, dan lain-lain. Berdasarkan teori dan dari peneliti sebelumnya, maka *financial targets* yang digunakan oleh manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan dapat menjadi salah satu faktor untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan meningkatkan ROA agar perusahaan terlihat mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan memanfaatkan aset dengan baik. ROA juga dapat digunakan untuk menilai perusahaan dari waktu ke waktu, apabila ROA mengalami perubahan atau kinerja operasional perusahaan, maka dari itu dalam menilai *financial target* menggunakan ROA. *Financial targets* timbul disebabkan perusahaan sering memasang target besaran tingkat laba yang harus diperoleh oleh manajemen, hal tersebut memicu timbulnya kecurangan yang disebabkan oleh tekanan untuk menghasilkan laba tersebut. Semakin besar laba bersih, maka tekanan terhadap keuangan semakin rendah. ROA menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.6 Financial Statement Fraud

Financial Statement Fraud menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah (Rezaee, 2009) dikutip oleh M. Iqbal dan Murtanto (2016) kesenjangan, salah saji, kelalaian, dari faktor nilai atau data akuntansi yang menyesatkan, ketika semua informasi tersebut dianggap tersedia, maka akan dapat membuat si pembaca mengganti atau mengubah penilaian atas keputusannya. kecurangan laporan keuangan adalah sebuah skema dimana seseorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dan kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang

dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang bisa merugikan investor dan kreditor, Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban penipuan laporan keuangan. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau *non financial* (Melga, 2014). *Financial Statement Fraud* didefinisikan secara berbeda oleh akademisi dan praktisi. Penipuan yang disengaja manajemen yang melukai investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Gravit (2006) dalam Nguyen (2008), menjelaskan bahwa penipuan laporan keuangan, dapat melibatkan skema berikut :

1. Pemalsuan atau manipulasi catatan keuangan material, pendukung dokumen, atau transaksi bisnis.
2. Penghilang materi yang disengaja atau kesalahan repertasi peristiwa, transaksi, akun, atau informasi lainnya.
3. Kesalahan penerapan prinsip, kebijakan, prosedur akuntansi digunakan untuk mengukur, mengendali, melaporkan dan mengungkapkan ekonomi dan bisnis.

ACFE juga membagi kecurangan dalam tiga kelompok yaitu :

1. Korupsi (*corruption*) yang merupakan penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
2. Penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) berupa skema pencurian atau penyalahgunaan sumber daya organisasi.
3. Kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Menurut SAS No.99 terdapat dua jenis kesengajaan penyalahsajian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan pertimbangan auditor terjadinya *fraud*, yaitu :

1. *Fraudulent financial reporting* adalah salah saji yang disengaja atau kellaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan didesain untuk merugikan laporan keuangan.
2. *Misappropriation of asset* adalah penyalahgunaan asset bisa digunakan dengan berbagai cara (mengelapkan, penerimaan, mencuri asset tidak berwujud atau menyebabkan membayar untuk barang maupun jasa yang diterima).

Fraud secara sederhana diartikan sebagai kecurangan. *Fraud* merupakan suatu kata yang masih asing di masyarakat, dan diartikan tindak kecurangan atau penipuan secara sengaja. Indonesia sudah banyak terjadi praktik-praktik fraud. Albrecht *et al.* (2011) menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (a representation), yang salah (*which is false*), dilakukan dengan sengaja dan ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*), untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) yaitu organisasi anti *fraud* terbesar di dunia sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti *fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti *fraud*. Wells (2011) menyatakan fokus *fraud* di laporan keuangan yaitu dilakukan dengan cara pemalsuan, pengubahan catatan keuangan, dokumen pendukung, penghilang yang disengaja. Selain itu dapat dilakukan dengan penerapan prinsip akuntansi, penghilangan dengan sengaja dan diungkapkan dalam laporan keuangan. ACFE mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan yang dibuat oleh seseorang atau

badan yang mengetahui bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada entitas atau pihak lain.

2.6.1 Penyebab Terjadinya *Fraud*.

Berdasarkan common law (buku kasus) kecurangan terjadi karena kondisi-kondisi sebagai berikut :

1. Kesalahan penyajian, dimana pihak manajemen sengaja tidak mengungkapkan informasi keuangan perusahaan.
2. Fakta yang material, harus mengungkapkan yang substitusal untuk mendorong seseorang agar bertindak.
3. Kesalahan penyajian adalah faktor yang substitusal dimana pihak yang dirugikan bergantung pada pelaku kecurangan.
4. Kerusakan atau kerugian, yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dapat menyebabkan kerugian bagi pihak pengguna laporan keuangan.

Metode fraud adalah cara-cara yang dilakukan untuk melakukan kecurangan :

1. Motifasi adalah mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri, atau suatu organisasi. Untuk suatu organisasi, *fraud* pun dapat dilakukan untuk dapat menjadi motivasi melakukan kecurangan.
2. Sarana mencakup seluruh media yang bisa digunakan untuk melakukan *fraud*.
3. Karena kurangnya pengawasan internal tentang aturan dapat menjadi ruang terjadinya kecurangan.

2.6.2 Unsur-unsur *fraud*

Unsur-unsur dari fraud harus terdapat salah pertanyaan dari masa lampau (*past*)

atau sekarang (*present*) fakta bersifat material (*material fact*) dilakukan dengan sengaja atau tanpa perhitungan, dan dilakukan oleh orang dari dalam atau luar organisasi, langsung atau tidak langsung merugikan orang, pihak yang dirugikan harus bereaksi terhadap salah pertanyaan tersebut, adanya perbuatan- perbuatan yang melawan hukum, untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok.

Kecurangan biasanya mencakup tiga langkah, yaitu Tindakan (*the act*), penyembunyian (*the concealment*), konfers (*the conversion*). Tindakan kecurangan biasanya adalah pencurian (*theft*). Dalam contoh sederhana, pencurian dana kas kecil merupakan tindakan. Apabila tindakan selesai, usaha harus dilakukan oleh pelaku untuk menyembunyikan kecurangan tersebut. Dalam kasus pencurian kas, memalsukan saldo dalam akun kas merupakan penyembunyian.

2.6.3 Korban *Fraud*

Berikut terdapat ada beberapa korban fraud yaitu:

- 1) Pemegang saham, sering terjadi korban kecurangan manajemen yaitu manajer berusaha secara palsu meningkatkan laba.
- 2) Investor, mengalami kerugian di pasar modal karena tindak pidana yang dilakukan.
- 3) Perusahaan, baik komersial maupun pemerintahan dapat menjadi korban kecurangan internal maupun eksternal.

2.6.4 Jenis-jenis *fraud*

The Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2016) *fraud* dalam dunia kerja yang disebut dengan fraud tree atau pohon kecurangan. ACFE membagi *fraud* menjadi tiga cabang, yaitu :

1. *Corruption (Korupsi)*

Corruption yaitu fraud yang dilakukan individu dengan cara menyalahgunakan kepercayaan kepada mereka untuk memperoleh keuntungan pribadi.

2. *Asset Missappropriation (Penyalahgunaan aset)*

Fraud yang paling mudah untuk dideteksi adalah *aset missappropriation* dikarenakan sifat aset yang *tangible* dan *contable*, terjadi ketika karyawan menyalahgunakan atau mencuri aset perusahaan untuk pribadi.

3. *Financial statement fraud (Kecurangan laporan keuangan)*

Financial statement fraud yaitu tindakan yang disengaja baik karena tindakan atau kelalaian, rekayasa informasi ini dilakukan supaya kinerja keuangan perusahaan terlihat baik dimata *stakeholder*.

Financial Statement Fraud diukur dengan menggunakan model *Beneish M-Score* dengan menggunakan 8 rasio keuangan (Hantono,2018). Dengan diformulasikan ke dalam rumus *Beneish M-Score* pada perumusan sebagai berikut:

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

Merupakan rasio penjualan dalam piutang pada tahun pertama dimana manipulasi laba (tahun t) dengan ukuran yang sesuai pada tahun (t-1). Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$DSRI = \frac{Net\ Receivables\ t / Sales\ t}{Net\ receivable\ (t-1) / Sales\ (t-1)}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Merupakan rasio marjin laba kotor pada tahun sebelum (t-1) kemargin laba pada tahun berjalan (t). Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$GMI = \frac{(Sales (t - 1) - Cost of Good Sold (t - 1))/Sales(t - 1)}{(Sales t - Cost of Good Sold t)/Sales t}$$

3. Asset Quality Index (AQI)

Untuk membandingkan aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$AQI = \frac{(TAt - CA_t + PPE_t) / TAt}{(TA(t-1) - CA(t-1) + PPE (t-1)) / TA (t-1)}$$

4. Sales Growth Index (SGI)

Merupakan peningkatan jumlah dari tahun ke tahun yang terjadi pada suatu perusahaan. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$SGI = \frac{Sales t}{Sales (t - 1)} \times 100$$

5. Depreciatin Index (DEPI)

Merupakan perbandingan beban depresiasi terhadap terhadap aset tetap sebelum didepresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$DEPI = \frac{Depreciation(t - 1) / (PPE(t - 1) + Depreciation (t - 1))}{Depreciation t / (PPEt + Depreciation)}$$

6. Sales and General Administration Express Index (SGAI)

Merupakan rasio beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$SGAI = \frac{SGA/Sales\ t}{SGA\ Expense\ (t - 1)/Sales\ (t - 1)}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

Merupakan rasio total utang terhadap total aset pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$LVGI = \frac{(Current\ Liabilities + Total\ Long\ Term\ Debt\ t)/Total\ Assets\ t}{(Current\ Liabilities\ (t - 1) + Total\ Long\ Term\ Debt(t - 1)/Total\ Asset(t - 1)}$$

8. *Total Accrual (TATA)*

Merupakan rasio untuk menjelaskan keuntungan yang tidak diperoleh dari keuntungan kas. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$TATA = \frac{(Income\ from\ Operating\ t - Cash\ flows\ from\ operations\ t)}{Total\ Asset}$$

Setelah dilakukan perhitungan terhadap delapan indeks rasio tersebut, hasil dari masing-masing rasio dimasukkan ke dalam rumus *Beneish ratio index* yaitu sebagai berikut :

$$M-Score = -4.84 + 0.920\ DSRI + 0.528\ GMI + 0.404\ AQI + 0.892\ SGI + 0.115\ DEPI - 0.172\ SGAI - 0.327\ LVGI + 4.697\ TATA$$

Analisis *Beneish ratio index* tersebut menghasilkan tiga kategori penggolongan yaitu, nilai *M-Score* sama dengan -2,22 digolongkan sebagai nonmanipulator, nilai *M-Score* sama dengan -2,22 digolongkan sebagai *grey company*, dan nilai *M-Score* lebih dari -2,22 digolongkan sebagai manipulator.

2.2 Peneliti Terdahulu

Adapun hasil-hasil dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.2 dibawah ini :

NO	Nama Peneliti Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Sihombing 2014	Fraud diamond Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Financial stability, external pressure, nature of industry dan rationalization berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud
2	Sukma (2021)	<i>Financial stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure</i> terhadap <i>Financial Statement fraud</i>	<i>Financial stability target</i> keuangan, berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
3	Annisya et al (2016)	<i>Financial stability, eksternal preassure, nature of industry, capability</i> terhadap Risiko <i>fraudulent financial</i>	<i>Financial stability</i> ,berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>
4	Indarti et al (2016)	Leverage, <i>financial stability, financial targets</i> terhadap <i>Financial Statement fraud</i> .	<i>Financial stability,pressure,dan financial targets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>
5	Reskino dan Anshori (2016)	<i>Financial stability, financial targets, external pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring</i> terhadap <i>Financial statement fraud</i>	<i>Financial targets dapat mendeteksi dapat mendeteksi financial statement fraud</i>
6	Kenedy Samual Sihombing (Februari 2014)	Deteksi <i>financial statement fraud</i> dengan analisis fraud triangel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun	<i>Financial stability,exterbal pressure,nature of industry,rationalization</i> berpengaruh positif pada fraud.

2020-2021			
7	Janrosi dan Yuliadi (2019)	Analisis <i>Financial Leverage</i> , Likuiditas dan Profitabilitas terhadap <i>Statement Fraud</i> pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	-Variabel <i>financial leverage</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . -Variabel likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . -Variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
8	Windarti (2015)	Pengaruh <i>Fraud Triangel</i> terhadap deteksi kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Financial Stability</i> , <i>financial target</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>Eksternal Preassure</i> , <i>Nature Of industry</i> , <i>Ineffective monitoring</i> , <i>Organization Structure</i> , <i>Rasionalization</i> berpengaruh secara simultan terhadap laporan keuangan.
9	Anisa Rachmania (2017)	<i>Financial stability</i> , <i>financial targets</i> , <i>external pressure</i> , <i>personal financial need</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>organization al</i> , <i>financial statement fraud</i> .	<i>Financial targets</i> yang diprosikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> yang diprosikan dengan manajemen laba.
10	Aprilia (2017)	Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , <i>Change in Director</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> dalam Perspektif <i>Fraud Diamond</i> .	<i>Financial Stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Personal financial need</i> , <i>change in auditor</i> , dan <i>change in director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
11	Yesiariani dan Rahayu (2017)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Pengujian Dengan <i>Fraud Diamond</i>	<i>External pressure</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Financial stability</i> dan <i>Financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Personal financial need</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffectuve monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> ,
12	Bagus, Noviansyah Rizal, dan Desi Lastianti (2019)	<i>Determinant of fraud pentagon in detecting finance of financial statement</i>	Variabel tekanan internal, industri kondisi, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , sedangkan kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

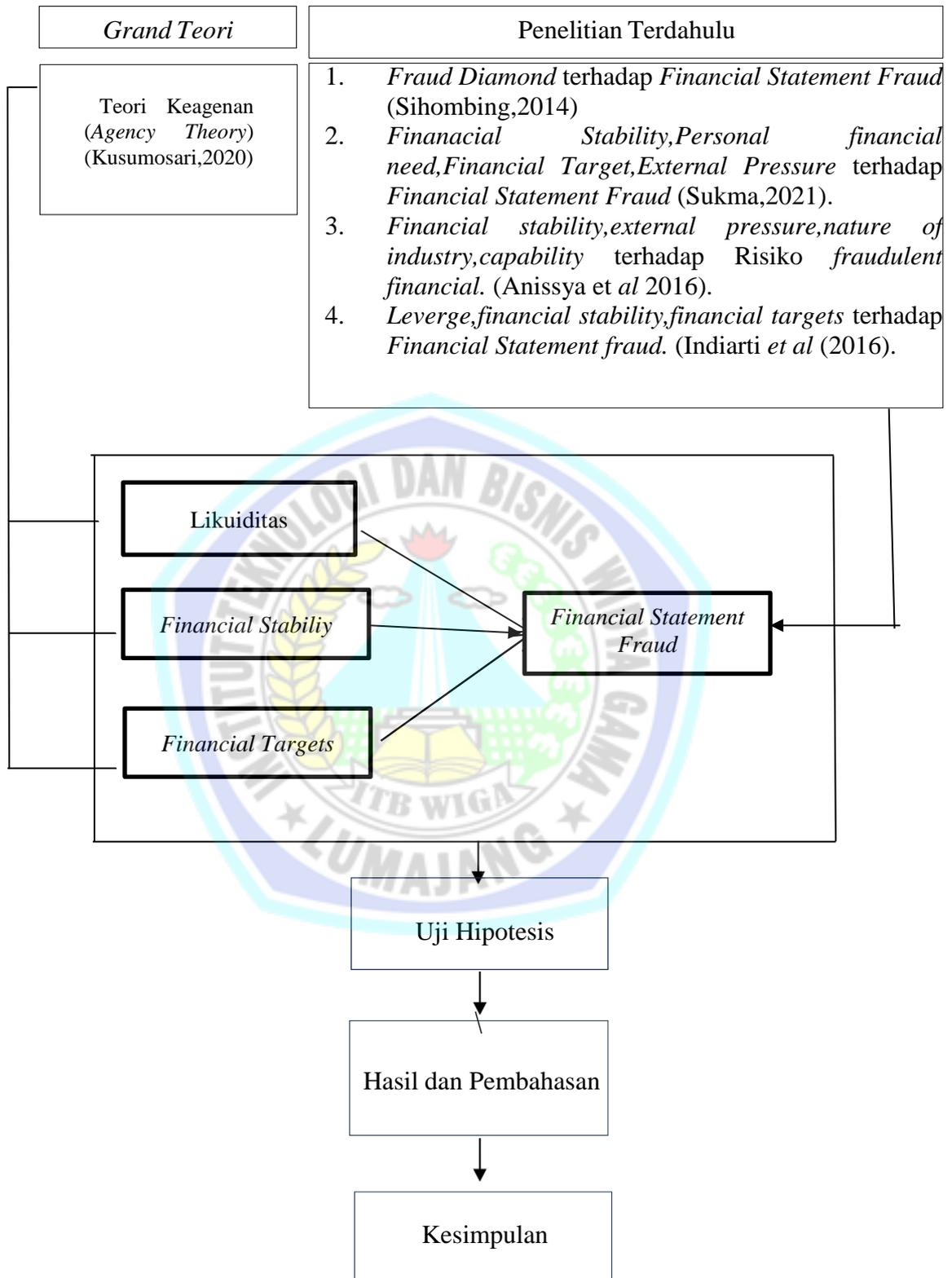
2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:128) kerangka penelitian adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir sebagai fungsi untuk landasan penelitian yang didasarkan fakta, observasi dan literatur. Dikembangkan dengan tujuan untuk mengatasi masalah informasi dan studi literatur yang saling berkaitan. Kerangka Penelitian bertujuan untuk menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti. Dalam kerangka penelitian ini dijelaskan atau digambarkan bagaimana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini terdiri berasal dari variabel independen, yaitu : Likuiditas, *Financial Stability*, *Financial Targets*. Sedangkan untuk variabel dependen merupakan *Financial Statement Fraud*. Peneliti mengharapkan adanya pengaruh antara pengaruh Likuiditas, *Financial Stability*, *Financial Targets* terhadap *Financial Statement Fraud* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018:128) kerangka penelitian adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir sebagai fungsi untuk landasan penelitian yang didasarkan fakta, observasi dan literatur. Dikembangkan dengan tujuan untuk mengatasi masalah informasi dan studi literatur yang saling berkaitan.

Kerangka pemikiran ini menjelaskan pola pikir peneliti dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena peneliti, dalam kerangka pemikiran ini digambarkan bagaimana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

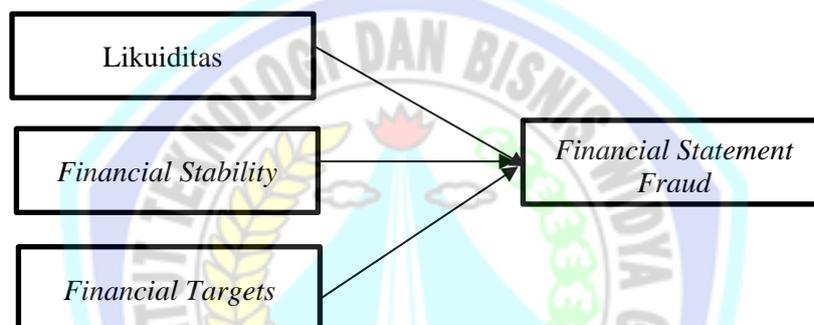


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Kerangka Konseptual.

Kerangka konseptual penelitian merupakan hubungan antar konsep yang satu dengan yang lain dari masalah yang diteliti. Kerangka konseptual dihasilkan dari konsep ilmiah/teori yang menjadi dasar penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan bahwa Likuiditas, *Financial Stability* dan *Financial targets* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Analisis.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Analisis Likuiditas Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Likuiditas memiliki pengaruh terhadap adanya *financial statement fraud*, Menurut Sartono (2008) dan Ansori dan Fajri (2018) likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Tingkat likuiditas yang rendah untuk mendorong manajer melibatkan dalam suatu *financial statement fraud*. Kondisi ini dikaitkan dengan motivasi seseorang dalam melakukan *statement fraud*. Ketika perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat, maka manajer merasa tertekan akan melakukan berbagai cara agar kinerja perusahaan terlihat dengan cara memanipulasi atau melakukan *fraud*. Tingkat

likuiditas ini berbanding lurus dengan *financial statement fraud*, jika tingkat likuiditas tinggi maka tingkat *financial statement fraud* tinggi. Perusahaan akan berusaha memanipulasi laporan keuangan agar terlihat aset lancarnya dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Maka dari itu adanya perubahan likuiditas yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis pertama penelitian sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Statment Fraud*.

2.4.2 Analisis *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Perusahaan yang berada pada masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, manajemen akan berpotensi untuk melakukan tindakan kecurangan tujuannya untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak stabil. Tekanan seperti ini disebabkan karena kinerja dalam perusahaan yang merendah sehingga dapat menghilangkan daya tarik investor. Tekanan lain yang bisa terjadi adalah *financial stability* karena kinerja perusahaan dalam mempertahankan atau menjaga keadaan ekonomi tetap stabil. Kondisi laporan keuangan yang stabil akan menarik pandangan bagi investor dan publik. Apabila *financial stability* mengalami masalah, maka manajemen akan berusaha untuk memperbaiki dan mempertahankan kondisi keuangan agar tetap terlihat baik. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan kepada manajemen untuk melakukan berbagai cara termasuk kecurangan pada laporan keuangan. Pertumbuhan aset (*ACHANGE*) digunakan untuk mengukur variabel *financial stability* dalam penelitian. Total aset yang stabil hasil perbandingan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya menjadi indikator

bahwa perusahaan dalam kondisi stabil. Namun kenyataannya, perubahan total aset yang signifikan sangat mungkin terjadi, dikarenakan penyusutan atau perubahan aset. Manajemen perusahaan tentunya tetap berupaya untuk menyajikan tampilan perusahaan meyakinkan bagi investor. Supaya performa perusahaan meningkat atau tetap dalam kondisi stabil dibandingkan tahun sebelumnya, manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2009) dalam Iqbal dan Murtanto (2015) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan tersebut semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis kedua peneliti ini dirumuskan sebagai berikut :

H2: Financial Stability berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.4.3 Analisis *Financial Targets* terhadap *Financial Statement fraud*.

Financial targets merupakan tekanan yang muncul karena adanya tekanan target keuangan yang harus dicapai oleh manajemen untuk memberikan performa terbaik yang direncanakan perusahaan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan laba dan mencapai target keuangan adalah dengan meningkatkan usaha penjualan pada suatu perusahaan. Hal lain yang bisa dilakukan adalah tindakan melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan memberikan laporan yang tidak masuk akal atau memanipulasi data yang tidak sesuai realita. Manajemen juga akan melakukan kecurangan apabila target yang diberikan melebihi batas kemampuan yang bisa dilakukan, sehingga akan muncul keinginan untuk melaporkan laporan keuangan dengan kinerja yang baik padahal data yang diberikan adalah manipulasi. *Financial targets* adalah target yang diharapkan suatu perusahaan, jika sebuah perusahaan tidak dapat mencapai target

keuangan yang diharapkan maka manajemen akan mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Skousen et al, (2009) yang dikutip oleh Tifani (2015) tidak menguatkan bahwa bukti ROA berpengaruh terhadap *Financial Statemen Fraud*. Menurut Statement of Auditing standar (SAS) nomor 99, manajemen cenderung buat melakukan tindakan *fraudulent financial statement* sebab tekanan yang relatif signifikan pada target keuangan yang wajib dipenuhi yaitu seperti penjualan profitabilitas.

Financial targets dapat dihitung menggunakan *return on asset* (ROA). Haikal et al (2014) menyatakan bahwa Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin baik juga kinerja manajemen. Maka hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk memberikan adanya peningkatan terhadap kinerjanya. Apabila suatu perusahaan membuat target ROA yang tinggi, maka akan berkemungkinan dilakukannya tindakan kecurangan. Dengan demikian hipotesis ketiga peneliti ini dirumuskan sebagai berikut :

H3: *Financial Targets* berpengaruh terhadap *Financial Statemen Fraud*.